

ALIRAN PERENIALISME DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Eko Nursalim

Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris
Samarinda
Corressponding author email: ekonursalim99@gmail.com

Khojir

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris
Samarinda
Email: khojir@iain-samarinda.ac.id

ABSTRACT

This article was written with the aim of analyzing and interpreting the concept of perennial, the history of development and perennial figures and their implementation in Islamic education. The research method in this article is a qualitative research method. The type is library research, and the data analysis is descriptive analysis. The result is the concept of perennial implied a message about the existence of immortality in values and norms. Perennialism is not a new school in philosophy. Perennialism in education is motivated by the philosophical thoughts of Plato, Aristotle, Thomas Aquinas in his day. As for the figures of perennials, namely Frithjof Schuon and Seyyed Hossein Nasr, the two figures above are characters who tend to be perennial. The implementation in the world of Islamic education can be found in the goals of Islamic education, the role of educators and students, Islamic education curriculum, methods and evaluation of learning.

Keywords: Perennialism, Implementation, Islamic Education

ABSTRAK

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi tentang bagaimana konsep aliran perenialisme, sejarah perkembangan dan tokoh-tokoh perenialisme dan implementasinya dalam pendidikan Islam. Metode penelitian dalam artikel ini yaitu metode penelitian kualitatif. Jenisnya yaitu penelitian kepustakaan, dan analisis datanya deskriptif analisis. Hasilnya adalah konsep aliran perenialisme tersirat pesan tentang adanya keabadian dalam nilai dan norma. Aliran perenialisme bukanlah aliran baru dalam filsafat. Perenialisme dalam pendidikan dilatarbelakangi oleh pemikiran filsafatnya Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas pada zamannya. Adapun tokoh-tokoh aliran perenialisme yaitu Frithjof Schuon dan Seyyed Hossein Nasr, kedua tokoh di atas

merupakan tokoh yang cenderung perenial. Adapun implementasinya di dunia pendidikan Islam dapat dijumpai pada tujuan pendidikan Islam, peran pendidik dan peserta didik, kurikulum pendidikan Islam, metode dan evaluasi pembelajaran.

Keywords: Perenialisme, Implementasi, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sistem yang saling berkaitan. Pendidikan mempunyai berbagai macam aspek dalam penerapannya, diantaranya adalah ada aspek tujuan, aspek metode, aspek guru, aspek kurikulum, kawasan, serta fasilitas. Berbagai macam aspek pendidikan tersebut diformulasikan bersumber pada pemikiran filosofis tertentu. Terdapat 5 aliran dalam filsafat yang mempengaruhi konsep pendidikan, yaitu: perenialisme, idealisme, pragmatisme, eksistensialisme dan progresivisme. Semua aliran tersebut telah memberi sumbangsih pemikiran dalam menguatkan konsep pendidikan (Saidah. 2020).

Latar belakang munculnya aliran perenialisme disebabkan atas reaksi terhadap aliran progresif yang mengatakan bahwa perubahan itu merupakan sesuatu yang baru. Pandangan lain juga terdapat pandangan yang mengatakan bahwa kehidupan dewasa dipenuhi dengan huru-hara, ketidakadilan, ketidakpastian, kekacauan, yang berkaitan dengan kehidupan sosial, moral, dan intelektual (Sadulloh 2009, 151).

Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa kalangan perenialis sebenarnya melihat kehidupan ini lebih mundur kebelakang dengan memakai nilai-nilai atau norma pada abad pertengahan zaman Yunani kuno. Alasannya adalah karena nilai-nilai ataupun norma tersebut merupakan pondasi hidup yang sangat kuat. Sehingga peradaban Yunani kuno pada abad pertengahan merupakan pondasi dasar budaya berbagai bangsa dari waktu ke waktu.

Pondasi dasar budaya terletak pada pandangan yang sudah terbukti kepiawaiannya serta kekuatannya dalam sejarah. Plato dan Aristoteles merupakan dua filosof yang mewakili peradaban Yunani kuno, ada juga pemikiran Thomas Aquinas pada abad pertengahan yang turut memberikan warna corak dasar budaya. Kalangan perenialis yakin pada mutu pemikiran dan pandangan para tokoh-tokohnya. Mereka beranggapan bahwa pemikiran dan pandangan tokoh-tokoh mereka dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan umat manusia pada masa sekarang. Menurut kalangan perenialis bahwa dalam dunia pendidikan, terdapat banyak ketidakpastian dikarenakan adanya huru-hara yang

dapat membahayakan kehidupan. Sebagaimana yang dirasakan saat ini (Sadulloh 2009).

Penelitian terdahulu yang membahas tentang perenialisme salah satunya yang dilakukan oleh (Saidah. 2020) dimana salah satu item pembahasan dalam artikelnya membahas perenialisme dalam perspektif pendidikan Islam. Hasilnya bahwa perenialisme mempunyai peran yang sangat dominan dalam pendidikan Islam sebagai pondasi konsep. Begitu juga dalam artikel (Mu'ammam 2014) yang menganalisis perenialisme pendidikan dimana hasil analisisnya membawa pada kecenderungan regresif, tradisional, dan konservatif yang menjadi penyebab adanya kekurangan dan kelebihan dalam menerapkan perenialisme. Oleh karena itu dalam artikel ini bertujuan untuk menggambarkan tentang bagaimana konsep aliran filsafat perenialisme, sejarah perkembangan dan tokoh-tokoh aliran perenialisme, dan implementasinya dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisis aliran perenialisme dan aplikasinya dalam pendidikan Islam. menurut (Kaelan 2010, 77) penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menjadikan buku dan sejenisnya sebagai sumber data penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu digunakan untuk memaparkan bagaimana aliran perenialisme dan implementasinya dalam pendidikan Islam. Setelah mendapatkan data kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut untuk mendapatkan kesimpulan tentang aliran perenialisme dan implementasinya dalam pendidikan Islam (Arifin 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Aliran Perenialisme

Dalam kamus Oxford Advanced learner's Dictionary of Current english kata perennial diartikan sebagai "*continuing throughout the whole year*" atau "*lasting for very long time*" yang berarti abadi atau kekal. Dari makna kata tersebut maka tersirat pesan tentang keabadian dan kekekalan dalam nilai dan norma, sehingga aliran perenialisme berpegang teguh pada asas nilai atau norma (Zuhairini 2009, 27).

Kehidupan hari ini terdapat berbagai macam krisis akibat dari perkembangan zaman. Inilah yang menjadi pandangan aliran perenialisme bahwa kehidupan ini sudah terjadi banyak krisis moral, nilai, dan norma. Aliran perenialisme kemudian memberikan tawaran untuk bisa keluar dari berbagai krisis tersebut. Tawarannya adalah

kembali ke masa yang lalu (Barnadib 1982, 158). Inilah yang menjadi pijakan aliran perenialisme untuk dapat mengembalikan keadaan manusia adalah memaksimalkan peran pendidikan yang merujuk pada pendidikan dan kebudayaan masa lampau yang diyakini menjadi solusi yang ideal. Sikap kembali ini bukan berarti hanya sebuah nostalgia, melainkan sebuah upaya untuk membanggakan kesuksesan untuk dijadikan acuan pada saat ini (Zuhairini 2009).

Perenialisme dikenal karena mempunyai karakteristik yaitu a) kembali pada nilai / norma pada masa Yunani Kuno abad pertengahan. b) Perenialisme berasumsi bahwa realita merupakan tujuan. c) Perenialisme berasumsi bahwa belajar itu merupakan latihan dasar dan disiplin mental. d) Perenialisme menyatakan bahwa kenyataan tertinggi itu berada pada alam yang penuh dengan kedamaian (Siregar 2016, 173).

Munculnya aliran perenialisme tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mulanya aliran perenialisme berasal dari pemikiran-pemikiran orang barat yang terus mencari jawaban akibat kekacauan-kekacauan, kebingungan, ketidakadilan, dan lain sebagainya. Mereka berasumsi bahwa ide umum yang terkandung dalam pemikiran filsuf zaman Yunani Kuno dan pada abad pertengahan itu adalah memiliki nilai yang ideal dan masih tetap relevan sepanjang zaman untuk menjawab problematika umat manusia dewasa ini (Assegaf 2011, 194).

Sejarah Perkembangan dan Tokoh Perenialisme

Sejarah Perkembangan

Filsafat perenial termasuk filsafat yang masuk dalam kategori filsafat tua yang disebut juga filsafat masa pra modern, namun banyak yang beranggapan bahkan mengklaim bahwa filsafat perenialisme merupakan aliran yang aktual atau sepanjang zaman. Berkaitan dengan awal kemunculan filsafat perenial terdapat beberapa pandangan yang menjelaskan tentang sejarah kemunculannya. Ada yang berpendapat bahwa kemunculan filsafat perenial berawal dari Remundo yang mendapatkan surat dari sahabatnya yang bernama Leibniz pada tanggal 26 Agustus 1714. Pandangan tersebut kemudian dipopulerkan oleh Huxley (Kuswonjono 2006, 10).

Terdapat pula pandangan lain yang membahas bahkan menyangkal pendapat yang dipopulerkan Huxley dalam bukunya yang berjudul "*De Perenni Philosophia*" tahun 1540. Dalam karya tersebut kemudian ada upaya untuk menyelaraskan agama filsafat, dan sejarah. Dari sinilah kemudian Agustino Steuco mengemasnya dalam karya nyata bernama "*Philosophia Perenis*" (Charles B Schmith 1996, 34).

Terdapat dua tradisi dalam filsafat yaitu filsafat modern dan

filosof tradisional, dimana filsafat tradisional dikenal dengan istilah filsafat perenial yang membahas tentang kesucian dan kesatuan/keesaan. Adapun filsafat modern lebih membahas yang kontra yaitu membersihkan yang suci dan yang satu. Keduanya bahkan ingin menghilangkan spiritualitas dari keduniaan (Charles B Schmith 1996, 26). Akhirnya perkembangan filsafat perenial mengalami masa kejayaannya antara abad ke 15 sampai abad ke 16.

Tokoh Perenialisme

Tokoh filsafat perenial sebenarnya banyak sekali namun mereka tidak sepopuler para filsuf-filsuf yang mempunyai aliran filsafat yang terkenal. Walaupun pada saat yang sama, sebenarnya pemikiran mereka banyak dirujuk dan menjadi pijakan filosof lain. Diantara tokoh perenialisme yaitu :

Frithjof Schuon, yang dilahirkan di Basel, Swiss pada tahun 1907. Pernah belajar di Prancis dan menjadi penulis tetap pada jurnal "*Etudes Traditionelles, Connaissance des Religion, Comparative Religion*". Banyak karyanya berkaitan dengan filsafat, diantaranya: *The Transcendent Unity of Religion, Islam and The Perennial Philosophy, Language of the Self* (Kuswanjono 2006, 19).

Sayyid Hossein Nasr, yang dilahirkan di Tahera pada tahun 1933. Seorang filosof muslim yang kaya akan wawasan keislaman dan karyanya yang sangat terkenal adalah buku yang ditulis berdasarkan penelitian disertasinya yang berjudul "*Science and Civilization in Islam*", dan masih banyak lagi karya lainnya. Puncak ketokohnya diakui dunia ketika Sayyid Nasr memperoleh pengakuan sebagai profesor dari Universitas George Washington dan masuk dalam kategori *The Library of Living Philosopher* (Widiyanto 2016).

Kedua tokoh di atas merupakan tokoh yang telah diketahui secara luas. Teori perenialisme sebenarnya sudah ada sejak zaman filsuf kuno pada abad pertengahan. Dalam pendidikan misalnya, perenialisme dalam pendidikan sebenarnya dilatarbelakangi oleh filsafat-filsafatnya Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas pada zamannya.

Implementasi Perenialisme Dalam Pendidikan Islam

Secara tidak langsung, aliran perenialisme ini telah memberikan dampak pada dunia pendidikan dewasa ini. Hal ini banyak tergambar dalam potret dunia pendidikan yang memakai prinsip dan nilai dari perenialisme. Ini berarti apa yang terdapat dalam diri manusia, menurut pandangan Plato, tokoh yang mempengaruhi aliran ini, menjadi bukti nyata bahwa manusia membutuhkan proses pendidikan dalam menumbuh-kembangkan akal pikiran, kemauan, dan nafsunya. Dalam

pendidikanlah semuanya akan diatur, dikelola, diarahkan menuju perkembangan yang baik, yang sesuai dengan kodrat manusia hakiki yakni makhluk sosial yang beretika dan mendayagunakan akal pikirannya untuk menundukkan nafsu manusiawinya (Nuryamin 2019, 49).

Tujuan Pendidikan Islam dalam Aliran Perenialisme

Perenialisme sebagai aliran yang menempatkan nilai pada kebenaran tertinggi yang bersumber dari Tuhan, sehingga dalam membicarakan pendidikan sasaran utamanya adalah tentang kebenaran, kenyataan, nilai yang abadi, tidak terikat dengan waktu dan ruang (Saragih et al. 2021, 92). Dengan demikian maka kebenaran tertinggi berupa kebenaran supernatural, sehingga kalangan perenialisme cenderung memiliki sifat teosentris. Karenanya untuk sampai pada penyebaran nilai dalam pendidikan harus merujuk pada kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari wahyu yang dapat dilakukan dengan cara melakukan aktivitas penanaman nilai kepada peserta didik (Suyono 2016). Sedangkan untuk mengembangkan kemampuan spiritual dapat dilakukan dengan cara melatih karakter, melatih kemampuan berpikir, melatih intelektual secara cermat.

Jika merujuk ke dalam ajaran Islam maka terdapat suatu pandangan umum tentang manusia sebagai ciptaan terbaik, diciptakan dalam keadaan *fitrah* sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Rum ayat 30. Karena pada dasarnya manusia memiliki *fitrah* untuk melakukan hal yang benar maka Allah SWT memerintahkan manusia menyelesaikan persoalan dengan kebenaran tersebut. Sebagaimana diterangkan dalam surat Shad ayat 26. Dengan demikian maka ayat-ayat di atas menjelaskan sesungguhnya manusia mampu mencari dan mengimplementasikan kebenaran. Sehingga pelabelan manusia sebagai pencari kebenaran sudah sangat tepat.

Ayat-ayat di atas juga sangat sesuai dengan pandangan perenialisme dalam hal mencari kebenaran. Dalam lingkungan pendidikan, maka salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membantu peserta didik dalam mencari dan mengimplementasikan kebenaran dalam diri peserta didik masing-masing.

Pendidikan Islam bertujuan untuk dapat meningkatkan keimanan melalui pengetahuan dan penghayatan peserta didik. Sehingga dengan pendidikan Islam, maka peserta didik semakin baik dari segi kehidupan berbangsa dan bernegara serta dalam hal keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Jannah 2017). Pada dasarnya hal terpenting dalam ajaran Islam adalah dapat menumbuhkan keimanan melalui proses transfer ilmu pengetahuan yang pada akhirnya bermuara pada tujuan

menemukan kebenaran sesuai dengan *fitrah* manusia.

Etika dan moralitas merupakan pengalaman peserta didik dalam pendidikan untuk dapat menerapkan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga pengetahuan akan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan akan menjadi sebuah kebenaran yang harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Tipologi pemikiran perenial dalam pendidikan Islam dalam menyusun tujuan pendidikan tentunya harus didasari oleh sumber yang otoritatif yaitu Al-Qur'an dan Hadits (Muttaqin 2016), keduanya merupakan sumber utama yang harus dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam.

Hal ini beriringan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang diutarakan oleh (Roqib 2009, 30) bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim yang sempurna, baik hubungannya dengan Tuhan, sesama dan alam semesta. Ini menunjukkan bahwa dengan jalan pendidikanlah, melalui penguasaan sifat-sifat ilmu pengetahuan yang akan banyak menentukan tinggi rendahnya kehidupan umat manusia seperti yang disampaikan oleh Imam Ghazali (Basri 2009, 223).

Pada akhirnya Perenialisme dalam Islam bersumber dari dua sumber rujukan utama yaitu *esensial falsafi* dan *esensial madzhabi*, (Yasyakur et al. 2021) dan keduanya dapat dirasionalisasikan dalam budaya tradisional beragama. Inilah model perenialisme yang cenderung sejalan dengan pengembangan pendidikan Islam hari ini. Dengan kedua model sumber tersebut, Islam tidak lagi kaku dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Peran Pendidik dan Peserta Didik dalam Aliran Perenialisme

Peserta didik dipandang oleh aliran perenialisme sebagai makhluk rasional yang mempunyai posisi dominan dalam proses pembelajaran (Mu'ammam 2014). Setiap peserta didik memiliki *fitrah* yang harus dibimbing dan diarahkan untuk dapat menggapai kebenaran (Syafe'i 2015). Dan kebenaran yang dimaksud pada pembahasan ini adalah pengetahuan. Hal tersebutlah kemudian yang melatarbelakangi munculnya rasa ingin tahu pada diri manusia terutama para peserta didik.

Sebagaimana sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa manusia memang selalu haus akan kebenaran, selalu berusaha mencari dan mencari kebenaran, hal tersebut bisa jadi karena *fitrah* dalam diri manusia mempunyai rasa ingin tahu karena diberikan akal untuk berpikir.

Dengan demikian maka peran pendidik disini adalah untuk dapat mengarahkan peserta didik dan dapat mencapai kebenaran (Raharjo

2010). Mengarahkan peserta didik untuk melakukan hal-hal positif yang dapat membantunya untuk sampai pada menemukan kebenaran maka dibutuhkan pendidik yang profesional dan sesuai dengan bidang keahliannya (Hamid 2017). Pada hakikatnya, seorang pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yaitu ahli di bidangnya dan mampu bertanggung jawab terkait proses transfer ilmu berikut dengan pengembangan potensi peserta didik. Penting untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Berkaitan dengan hal tersebut maka terdapat syarat khusus bagi pendidik untuk menjadi pendidik profesional pada bidang pendidikan Islam, diantaranya: Pendidik harus amanah, memiliki akhlak yang terpuji, mempunyai kompetensi. Jika merujuk kepada Undang-Undang Guru dan Dosen maka kompetensi yang menjadi syarat seorang pendidik adalah memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalisme (Presiden RI 2005). Hal lain yang menjadi faktor pendukung peran pendidik adalah lingkungan dan iklim sekolah.

Kurikulum Pendidikan Islam dalam Aliran Perenialisme

Kurikulum umumnya berorientasi pada mata pelajaran (Sufirmansyah 2018). Dalam perenialisme juga demikian, juga berorientasi pada mata pelajaran. Ini merupakan bentuk tertua dan paling populer dari kurikulum yang digunakan di berbagai dunia pendidikan. Setelah berorientasi pada mata pelajaran, selanjutnya lebih mengerucut pada isi dan materi pembelajarannya.

Dalam pendidikan umum, perenialisme melihat materi pendidikan merupakan rangkaian beberapa materi atau disiplin ilmu yang memuat berbagai macam materi pelajaran (Sutiyah 2018). Diantaranya pada ilmu matematika, humaniora, dan sejarah. Kemudian dalam pendidikan Islam, bentuk materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan aliran perenialisme yaitu di dunia pesantren. Kongkritnya dipraktikkan dalam bentuk metode pembelajaran sorogan atau klasikal.

Dalam pendidikan pesantren biasanya akan banyak dijumpai pada materi pembelajaran kitab-kitab salaf hasil pemikiran tokoh-tokoh islam. Diantaranya empat imam mazhab, Imam Ghazali, dan para pemikir Islam lainnya. Hal tersebut memang sejalan dengan aliran perenialisme karena pada dasarnya perenialisme mengutamakan tradisi. Poinnya adalah bahwa aliran perenialisme mengedepankan pelestarian tradisi dan budaya sehingga tetap terjaga dan eksis hingga generasi-generasi mendatang.

Mudah sekali untuk melihat pandangan aliran perenialisme berkaitan dengan kurikulum pendidikan yaitu dengan membedakan tingkat jenjang pendidikan. Tingkat SD akan belajar menulis, membaca

dan berhitung. Tingkat menengah akan mulai dilatih berpikir seperti mata pelajaran bahasa, retorika, dan logika. Tingkatan tinggi atau universitas mengarahkan pada kebijakan intelektual. Terakhir pendidikan dewasa yaitu peningkatan ilmu yang telah didapatkan sebelumnya.

Selain itu, implikasi lainnya dari apa yang dapat diambil dari aliran perenialisme ini adalah terimplementasinya konsep atau pola pemikiran aliran perenialisme ke dalam sebuah kurikulum pada satuan pendidikan. Tentu ini menjadi hal yang menarik bahwa mengingat perenialisme ini berpatokan pada kuatnya nilai atau norma yang dianggap baik di zaman dahulu. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa pola yang serupa dapat diterapkan pada sistem pendidikan dewasa ini yang tertuang dalam kurikulum pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi.

Filsafat perenialisme dalam kurikulum pembelajaran ialah upaya membentuk kepribadian anak yang bermoral, menjunjung nilai-nilai luhur agama, serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dibutuhkan yang namanya pembelajaran (Siregar 2016). Sebagaimana yang diinformasikan oleh (Afiyah 2020, 52) dalam penelitiannya sangat cocok kalau benang merah aliran perenialisme ini yakni terikat tentang norma ataupun nilai. Senada dengan Afiyah, (Muttaqin 2016) juga memberikan kesimpulan yang memiliki titik persamaan terkait dengan implikasi aliran perenialisme terhadap pengembangan kurikulum.

Metode dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Aliran Perenialisme

Metode dalam pendidikan yang disarankan untuk diterapkan adalah metode diskusi. Dimana dalam metode diskusi peserta didik diarahkan untuk banyak membaca, menganalisis, meresume, mereview, serta menganalisis literatur karya ulama dan ilmuwan terkemuka. Metode ini terus dikembangkan berdasarkan keyakinan pada kemampuan pikiran dan akal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan aliran perenialisme maka Islam menjadikan masa Nabi Muhammad sebagai masa yang paling ideal dalam penerapan metode pembelajaran diatas (Habsari 2013). Dengan demikian maka metode pembelajaran yang sesuai dengan aliran perenialisme dan pernah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW yaitu metode diskusi, problem solving, ceramah, tanya jawab, keteladanan, metode cerita, nasehat dan dialog.

Selain memiliki dampak pada proses pembelajaran dan metode, aliran perenialisme ini pun juga dapat terlihat pada proses evaluasi

belajar. Ada kecenderungan sebagian masyarakat di Indonesia selalu menjadikan hasil belajar berupa nilai akhir untuk mengukur keberhasilan pendidikan, bahkan menjadi satu-satunya ukuran yang digunakan untuk mengukur kecerdasan seorang peserta didik.

Selama ini terkadang seorang anak dianggap pintar hanyalah anak yang memperoleh ranking tertinggi. Sedangkan anak yang memiliki nilai rendah dianggap tidak berhasil dan gagal dalam belajar. Dalam hal ini sebagian masyarakat kita kurang memperhatikan aspek perilaku anak berupa sikap disiplin, kerja keras, jujur, kreativitas, kemandirian, kemampuan berpikir dan tanggung jawab dan lain-lain. Padahal kecerdasan anak itu beragam sesuai dengan potensi yang terdapat dalam dirinya, yang tentunya setiap anak itu memiliki kelebihan masing-masing.

Oleh karena itu, dengan menganut aliran perenialisme, nilai atau norma yang ditunjukkan oleh peserta didik setelah menyelesaikan evaluasi belajarnya, masyarakat tidak menganggap lagi bahwa angka atau ranking itu satu-satunya prestasi peserta didik. Norma atau perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dengan baik itu juga merupakan sebuah prestasi yang harus diberikan apresiasi, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan polanya. Walhasil, aliran perenialisme memiliki kesamaan di akhir nantinya yang akan memberikan pemahaman secara holistik kepada masyarakat tentang suatu nilai atau norma menjadi salah satu prestasi yang patut untuk dibanggakan pula, selain deretan angka-angka pada lampiran raport sekolah (Nasir 2010).

KESIMPULAN

Konsep aliran perenialisme tersirat pesan tentang adanya keabadian dalam nilai dan norma. Aliran perenialisme bukanlah aliran baru dalam filsafat. Perenialisme dalam pendidikan dilatarbelakangi oleh pemikiran filsafatnya Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas pada zamannya. Adapun tokoh-tokoh aliran perenialisme yaitu Frithjof Schuon dan Seyyed Hossein Nasr, kedua tokoh di atas merupakan tokoh yang cenderung perenial.

Sementara implementasi aliran perenial di dunia pendidikan Islam dapat dijumpai pada tujuan pendidikan Islam, peran pendidik dan peserta didik, kurikulum pendidikan Islam, metode dan evaluasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, Istidamah Nailal. 2020. "Filsafat Perennialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini." (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3(2): 52–70.
- Arifin, Zaenal. 2020. "Metodologi Penelitian Pendidikan." *Jurnal Al-Hikmah* 1(1).
- Asmadewi. 2021. "Relevansi Filsafat Perennialisme Bagi Pendidikan Islam Kontemporer." *An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 7(1): 32–43.
- Assegaf, Abd Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Barnadib, Imam. 1982. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Charles B Schmith, dkk. 1996. *Perennialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Habsari, Novi Triana. 2013. "Implementasi Filsafat Perennialisme Dalam Pembelajaran Sejarah." *AGASTYA: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 3(01).
- Hamid, Abdul. 2017. "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17(2): 274–85.
- Jannah, Raudlatul. 2017. "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* 1(1): 47–58.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta, Indonesia: Paradigma.
- Kuswanjono, Arqom. 2006. *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial Perennial: Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM.
- Kuswonjono, Arqom. 2006. *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: BPFU.
- Mu'ammam, M Arfan. 2014. "Perennialisme Pendidikan (Analisis Konsep Filsafat Perennial Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam)." *Nur El-Islam* 1(2): 15–28.
- Muttaqin, Ali. 2016. "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 1(1): 67–92.
- Nasir, Muhammad. 2010. "Konsep Penilaian Hasil Belajar Perennialisme Dan Implementasinya Di Madrasah." *Dinamika Ilmu: Jurnal*

Pendidikan 10(2).

- Nasution. 1988. *Metode Penulisan Naturalistik Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Tarsito.
- Nuryamin. 2019. "Implementasi Filsafat Perenial Dalam Pembelajaran." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 5(1): 49–61.
- Presiden RI. 2005. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tetang Guru Dan Dosen." (March): 25–27.
- Raharjo, Sabar Budi. 2010. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16(3): 229–38.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Sadulloh, Uyoh. 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Saidah., A. 2020. "Pemikiran Essensialisme, Perenialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Asas* 5(2): 16–28.
- Saragih, Hisarma et al. 2021. *Filsafat Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Siregar, Raja Lottung. 2016. "Teori Belajar Perenialisme." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13(2): 172–83.
- Sufirmansyah, Sufirmansyah. 2018. "Reaktualisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Integratif (Telaah Kritis Komparatif Di Pesantren, Sekolah, Dan Madrasah)." *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 16(2).
- Sutiyah, S. 2018. "Relevansi Filsafat Pendidikan Perenialisme Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam."
- Suyono, Yusuf. 2016. "Gap Antara Das Sollen Dan Das Sein Ilmu-Ilmu Keagamaan Islam: Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Theologia* 27(1): 103–26.
- Syafe'i, Imam. 2015. "Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6(2): 151–66.
- Widiyanto, Asfa. 2016. "The Reception of Seyyed Hossein Nasr's Ideas within the Indonesian Intellectual Landscape." *Studia Islamika* 23(2): 193–236.
- Yasyakur, Moch, Kholid Sirojuddin, Wartono Wartono, and Arijulmanan Arijulmanan. 2021. "Perenialisme Dalam Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10(01): 321.
- Zuhairini. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. 5th ed. Jakarta: Bumi Aksara.